

Makna Simbolik Upacara Buka Abo pada Masyarakat Kampung Tandikat Air Jambu

Eka Fitri¹, Wirdanengsih Wirdanengsih²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: wirdanengsih69@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan makna simbolik pada upacara *buka abo* di Kampung Tandikat Air Jambu, Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. Upacara *buka abo* merupakan upacara yang dilaksanakan ketika membangun rumah baru, dengan adanya ritual melumuri darah ayam ke sekeliling rumah yang akan dibangun dan ditempati. Makna simbolik *buka abo* dianalisa dengan teori interpretativisme simbolik Clifford Geertz. Metode penelitian dilakukan dengan observasi partisipasi, wawancara mendalam dan studi dokumen. Pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*, dengan kriteria informan yaitu tokoh adat, tokoh agama, tukang, pemilik rumah dan warga masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan upacara *buka abo*. Jumlah informan keseluruhan yaitu sebanyak 15 orang. Data dianalisis dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian mendeskripsikan simbol-simbol pada upacara *buka abo* yang dilakukan dengan menyembelih ayam, mengedarkan darah mengelilingi pondasi rumah dan bahan bangunan, serta memasak ayam serta makan bersama. Makna simbolik dari upacara *buka abo* yaitu sebagai simbol perlindungan serta penyucian ruang, supaya tukang yang bekerja dan penghuni rumah terlindungi dan selamat dari mara bahaya. Selain itu upacara *buka abo* juga memiliki makna sebagai rasa syukur atas pembangunan rumah baru dan keyakinan manusia kepada kekuatan supranatural.

Kata Kunci: Buka abo; Interpretativisme simbolik; Makna; Simbol; Upacara.

Abstract

This study aims to describe and explain the symbolic meaning of the *buka abo* ceremony in Tandikat Air Jambu Village, Linggo Sari Baganti District, Pesisir Selatan Regency. The *buka abo* ceremony is a ceremony carried out when building a new house, with a ritual of smearing chicken blood around the house that will be built and occupied. The symbolic meaning of *buka abo* is analyzed using Clifford Geertz's symbolic interpretivism theory. The research method was carried out using participant observation, in-depth interviews and document studies. The selection of informants was carried out by purposive sampling, with the criteria of informants being traditional leaders, religious leaders, craftsmen, homeowners and community members involved in the *buka abo* ceremony. The total number of informants was 15 people. Data were analyzed using the interactive model from Miles and Huberman. The results of the study describe the symbols in the *buka abo* ceremony which are carried out by slaughtering a chicken, circulating blood around the house foundation and building materials, as well as cooking the chicken and eating together. The symbolic meaning of the *Buka Abo* ceremony is as a symbol of protection and purification of the space, ensuring that the craftsmen and the occupants of the house are protected and safe from harm. Furthermore, the *Buka Abo* ceremony also serves as an expression of gratitude for the construction of a new house and a manifestation of human belief in supernatural powers.

Keywords: Buka Abo; Ceremony; Meaning; Symbolic Interpretivism, Symbol,

How to Cite: Fitri, E. & Wirdanengsih, W. (2026). Makna Simbolik Upacara Buka Abo pada Masyarakat Kampung Tandikat Air Jambu. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 8(1), 51-60.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. © 2026 by author.

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya. Di antara berbagai suku bangsa yang ada, budaya Minangkabau merupakan salah satu yang masih kuat mempertahankan adat istiadatnya. Masyarakat Minangkabau dikenal luas sebagai kelompok etnis yang memiliki tradisi dan budaya yang mendalam, yang berperan penting dalam mengatur pola kehidupan sosial mereka (Trumansyahjaya, 2022). Minangkabau, meski dalam satu etnis namun diberbagai wilayahnya (nagari) memiliki corak budaya yang berbeda. Sebagaimana pepatah Minangkabau menyatakan “*lain lubuk lain ikannyo, lain padang lain ilalang, lain nagari lain adatnyo*”. Dari pepatah ini dapat diketahui di setiap wilayah yang berbeda memiliki keunikan budaya tersendiri (Jannah, 2020).

Orang Minangkabau juga dikenal sebagai kelompok masyarakat yang menjunjung tinggi adat istiadat dalam mengatur kehidupan sosialnya. Adat dalam masyarakat Minangkabau tidak sekadar menjadi simbol budaya, melainkan berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengatur berbagai aspek kehidupan sosial, seperti sistem kekerabatan, kepemimpinan, pendidikan, hingga pelaksanaan upacara adat. Prinsip hidup *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* mencerminkan perpaduan antara nilai adat dan ajaran agama Islam (Ritonga et al., 2024). Van Gennep mengemukakan bahwa manusia akan mengalami fase dalam hidupnya, memasuki fase baru maka manusia melakukan ritual dan upacara (Koentjaraningrat, 2007), seperti kelahiran, perkawinan, kematian, membuka lahan, dan ketika memasuki rumah baru.

Upacara *Buka abo* merupakan salah satu upacara dilakukan dalam kehidupan masyarakat Kampung Tandikat Air Jambu Nagari Punggasan Utara, Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. Upacara *Buka abo* dilaksanakan ketika akan membangun atau menaiki rumah baru. Upacara *buka abo* ini bukan sekadar ritual, merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari setiap rangkaian kegiatan adat yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat, khususnya dalam konteks pembangunan rumah baru. Upacara *buka abo* ini dilakukan dengan ritual melumuri darah ayam yang disembelih pada sekeliling rumah yang akan dibangun dan ditempati.

Berdasarkan informasi dari tokoh ulama di Kampung Tandikat Air Jambu Bapak Abdul Aziz, menyatakan bahwa upacara *buka abo* ini sudah secara turun-temurun dilakukan oleh masyarakat dengan memotong ayam betina, darahnya di lumuri ke beberapa bagian rumah, dengan maksud untuk membayar hutang lidah (nazar) sebagai bentuk rasa syukur. Menurut Abdul Aziz upacara ini boleh saja tidak dilakukan, dengan alasan bahwa ketika kita berdoa dan meminta kepada Allah tidak perlu melalui perantara. Hanya saja upacara ini sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat.

Beberapa penelitian terkait upacara untuk menaiki rumah baru atau tempat baru sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. *Maarak tambun* adalah tradisi mengajak ninik mamak berkumpul sebelum mendirikan rumah. *Maarak Tambun* memiliki proses ritual yaitu *mandaghai* (mendarahi) lokasi dimana rumah akan dibangun dan kayu serta batu yang akan digunakan dalam membangun rumah (Andriani et al., 2023). Makna dari nyanyian *ma'dandan* yaitu berisikan ungkapan syukur dan terimakasih kepada Tuhan yang maha kuasa atas perlindungan dan pertolongannya dalam pembuatan rumah tongkonan Yohanes Rerung di Pangala' kecamatan Rindingallo kabupaten Toraja Utara (Rerung, 2017). Penelitian yang dilakukan terkait dengan kepemilikan barang baru yaitu seperti penelitian proses pelaksanaan tradisi *mereami*, serta makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *mereami* yaitu tradisi mendarahi setelah membeli kendaraan baru (Rusli, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Septiana et al., (2023) tentang tradisi *hapalas* sebagai ungkapan rasa syukur setelah seorang ibu melahirkan anak, dengan cara menyembelih hewan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ajisman, (2020) yaitu tentang pembuatan kapal bagan Sebelum memulai mengerjakan membuat kapal bagan para tukang akan melakukan mantra atau ritual dan mendarahi kayu yang akan dipakai untuk membuat kapal tersebut dengan darah hewan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Trumansyahjaya (2022) tentang prosesi tradisi yang berhubungan dengan penentuan hari baik (panggoba), pengukuran bahan bangunan (*payango*), dan menolak bala atau malapetaka yang ada kaitannya dengan proses pembangunan tempat tinggal di Gorontalo. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri sejarah dan detail pelaksanaan kebudayaan Mo Mayango pada proses pembuatan rumah tinggal.

Penelitian yang dilakukan tentang Arsitektur Rumah Adat Suku Bendang Kenagarian Air Tiris Di Desa Ranah, Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, mulai dari pemilihan tanah dimana rumah adat akan dibangun sampai ke elemen pembangunan rumah adat tersebut (Amin et al., 2024). Sedangkan tradisi yang berkaitan dengan mendirikan rumah bagi masyarakat Penghulu di Lubuk Bedorong Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun yang memiliki banyak makna dalam kehidupan bukan saja terdapat pada bagian- bagian bangunan dalam rumah, tetapi juga dalam bentuk berbagai tradisi upacara mendirikan bangunannya mulai dari peletakkan batu pertama hingga mendirikan bangunannya (Azmi, 2022).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan mengenai prosesi pemindahan rumah (Azmi, 2022). Penelitian berikutnya dilakukan oleh Khodijah & Harahap, (2018) tentang masyarakat suku Jawa dari rumah lamanya akan berbondong-bondong mengantarkan orang tersebut dalam melakukan pindah rumah barunya. Adat ini pun masih berlangsung sampai sekarang digunakan pada masyarakat suku Jawa. Sebagian masyarakat pada suku Jawa masih ada yang percaya mengenai adat istiadat memasuki rumah baru mengenai bacaan-bacaan dan ada ebagian masyarakat yang hanya ikut-ikutan saja dan tidak tahu pada maksud dari makna tradisi memasuki rumah baru itu.

Dari beberapa penelitian di atas, belum ada yang mengkaji mengenai upacara *buka abo* yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau yang tinggal di daerah Pesisir Selatan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji makna simbolik dari upacara *buka abo* yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Tandikat Air Jambu ketika akan menaiki rumah baru atau membangun rumah baru. Novelty dari penelitian ini yaitu upaya menggali makna simbolik upacara *buka abo* dengan menggunakan analisa teori interpretivisme simbolik yang dikemukakan oleh Clifford Geertz (Geertz, 1992). Melalui pendekatan ini, makna simbol dalam upacara *buka abo* dan tahapan pelaksanaan dipahami sebagai warisan budaya yang ditafsirkan oleh masyarakat Tandikat Air Jambu dalam konteks sosial mereka. Penafsiran tersebut terbentuk melalui pengalaman, kebiasaan, dan nilai adat yang membuat masyarakat mengikuti upacara *buka abo* secara alami sebagai bagian dari makna yang mereka hayati.

Metode Penelitian

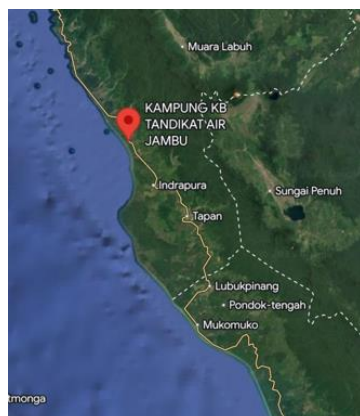
Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena-fenomena dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Sugiyono., 2013). Penelitian ini dilakukan di Kampung Tandikat Air Jambu, Nagari Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan *purposive sampling* yaitu suatu teknik yang mana sampel dipilih secara tidak acak dan menguasai suatu bidang tertentu (Sugiyono., 2013). Informan penelitian ini adalah tokoh agama, tokoh Adat/Ninik Mamak, tukang dan warga Kampung Tandikat Air Jambu yang terlibat dalam melakukan upacara *buka abo*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara, *pertama* observasi partisipasi karena peneliti terlibat langsung secara langsung dalam kegiatan yang diteliti (Craswell, 2019). *Kedua* Wawancara dilakukan berulang kepada informan yang berbeda-beda dan waktu yang berbeda juga dengan tujuan mendapatkan data yang lebih valid. *Ketiga*, studi dokumen yaitu suatu cara yang dilakukan dengan mengabadikan proses pengumpulan data terkait penelitian yang dilakukan (Craswell, 2019). Selanjutnya triangulasi data merupakan teknik menggabungkan data dari berbagai sumber, metode, atau teori. Dalam hal ini, peneliti menggabungkan berbagai sumber referensi, dengan metode kualitatif melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, serta mengelaborasi dengan teori interpretivisme simbolik oleh Clifford Geertz. Tujuan utamanya untuk memastikan kebenaran data dan informasi yang dikumpulkan. Setelah data diperoleh dilakukan analisis dengan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman melalui analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan (Miles & Huberman, 2009).

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Nagari Punggasan Utara

Secara historis, Nagari Punggasan Utara berasal dari pemekaran Nagari Punggasan, ia semula nama kampung dari nagari tersebut. Ketika Undang-Undang 5 Tahun 1979 tentang Desa (UU 5/79) di implementasikan di Sumatera Barat pada 1983, seluruh Korong/jorong (setingkatnya) dijadikan pemerintahan desa di Punggasan, nagari mengalami penataan, menjadi 15 desa. Secara geografis Sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Sungai Tunu dan Sungai Tunu Barat, Kec. Ranah Pesisir, Sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Punggasan dan Muara Kandis Punggasan, Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia, Sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Lagan Hilir Punggasan dan Padang XI Punggasan.



Gambar 1. Peta Kampung Tandikat Air Jambu

Sistem mata pencaharian masyarakat Kampung Tandikat Air Jambu sebagian besar lebih mengandalkan hidup pada sumber daya alam yang terdapat di daerah mereka. Mayoritas mata pencaharian masyarakat Tandikat Air Jambu adalah petani dan nelayan. Tingkat pendidikan masyarakat Tandikat Air Jambu bahwa mayoritas masyarakat telah menyelesaikan pendidikan dasar, namun masih terdapat tantangan signifikan dalam meningkatkan akses ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, serta menurunkan angka penduduk yang tidak atau belum bersekolah. Berdasarkan agama, seluruh penduduk Kampung Tandikat Air Jambu beragama Islam dengan jumlah 4.412 orang. Namun, sebagian besar masyarakat masih mempercayai keberadaan makhluk gaib sehingga tetap menjalankan berbagai tradisi dan upacara warisan leluhur, mulai dari tradisi kelahiran, kematian, perkawinan, hingga pembangunan rumah baru. Di Tandikat Air Jambu sendiri tradisi saat pembangunan rumah baru disebut dengan upacara *buka abo*.

Sistem sosial masyarakat Kampung Tandikat Air Jambu secara umum sangat dikenal dengan ciri khas Minangkabau, yakni *sistem matrilineal*, dimana garis keturunan ditarik melalui ibu. Peran *ninik mamak* sebagai pemangku adat memegang kendali terhadap aspek-aspek penting dalam kehidupan sosial dan budaya, termasuk pengaturan warisan, pendidikan *anak kemenakan*, serta pelaksanaan adat dalam berbagai upacara penting. Prinsip musyawarah, mufakat, serta nilai gotong royong menjadi pedoman utama dalam kehidupan sosial masyarakat Kurai sejak masa awal hingga kini. *Buka abo* merupakan upacara yang dilakukan ketika seseorang hendak membangun rumah baru, yaitu dengan tata cara pelaksanaannya dengan melumuri darah ayam jantan ke tanah dan juga seluruh alat dan bahan yang akan dipakai untuk membangun rumah.

Proses dan Makna simbol dalam upacara *buka abo*

Upacara *buka abo* untuk pembangunan rumah baru di Kampung Tandikat Air Jambu Pesisir Selatan merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi ini bukan sekadar jamuan, tetapi merupakan bagian penting dari adat yang mengandung makna bagi masyarakat. Di bawah ini dijelaskan proses dan makna simbolik dari upacara *buka abo* pada masyarakat Tandikat Air Jambu Pesisir Selatan sebagai berikut.

Tahap Persiapan

Selain memiliki sejarah yang panjang, upacara *buka abo* juga menunjukkan kekhasan pada setiap tahapan pelaksanaannya. Persiapan awal dimulai dengan mengumpulkan *ninik mamak* dan warga setempat, kemudian dilanjutkan dengan pemilihan ayam jantan atau ayam betina yang akan disembelih, namun lebih diutamakan menggunakan ayam betina. Ayam tersebut tidak dipilih berdasarkan selera semata, tetapi memiliki makna simbolis yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Minangkabau. Seluruh prosesi pelaksanaan dilakukan secara tertib sesuai dengan aturan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut:

Bapak Alim munas (51 tahun) yang menyatakan bahwa:

“...Sebenarnya kalau pemelihan jenis ayam itu tergantung kepada tukangnyanya, meminta ayam betina atau ayam jantan, tetapi sebaiknya karena kita di Minang, Rumah di bangun untuk perempuan, jadi sebaiknya ayam yang digunakan adalah ayam betina....”
(Wawancara, 09 Juli 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diketahui bahwa ayam betina yang digunakan untuk upacara *buka abo*, makna simbolik ayam betina yang digunakan dalam pelaksanaan yaitu rumah di Minangkabau dibangun dan diperuntukan untuk perempuan, hal tersebutlah mengapa ayam yang

digunakan harus ayam betina, sesuai dengan tradisi Minang. Namun, ada juga pendapat bahwa pemilihan ayam tergantung pada permintaan tukang bangunan, dan penggunaan ayam jantan juga diperbolehkan meskipun lebih umum memakai ayam betina. Jadi, baik ayam betina maupun jantan bisa digunakan, tetapi ayam betina lebih sering dipilih karena alasan budaya.



Gambar 2. Acara persiapan upacara *buka abo* dengan mengumpulkan ninik mamak

Tahap Pelaksanaan

Tahap inti dari upacara *buka abo* diawali dengan persiapan simbolis yang sarat makna, yaitu dengan menumpuk tiga buah batu sebagai dasar pelaksanaan ritual. Batu-batu tersebut melambangkan kekuatan, kestabilan, dan fondasi kehidupan yang kokoh. Di atas tumpukan batu inilah seekor ayam kemudian disembelih sesuai dengan tata cara adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Darah ayam yang mengalir dibiarkan menetes dan membasahi batu serta tanah di sekitarnya, yang nantinya akan menjadi pijakan dasar dalam proses pembangunan rumah. Tindakan ini dipercaya sebagai bentuk penyerahan diri kepada kekuatan alam dan leluhur agar rumah yang akan dibangun memiliki fondasi yang kuat, aman, dan terhindar dari segala bentuk gangguan.

Setelah proses penyembelihan selesai, ayam tersebut tidak langsung disingkirkan, melainkan dibawa mengelilingi pekarangan rumah yang sebelumnya telah ditandai dengan tali sebagai batas area pondasi. Prosesi mengelilingi ini dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan kekhidmatan, sebagai simbol pemagaran secara spiritual terhadap lingkungan rumah. Tidak hanya area tanah dan pondasi yang didoakan, seluruh alat dan bahan yang akan digunakan dalam pembangunan rumah, seperti kayu, semen, dan perlengkapan lainnya, juga turut diberi percikan darah. Hal ini dimaknai sebagai proses penyucian sekaligus permohonan perlindungan, agar semua unsur yang terlibat dalam pembangunan rumah berada dalam keadaan bersih secara lahir dan batin.

Melalui rangkaian ritual tersebut, masyarakat meyakini bahwa rumah yang akan dibangun tidak hanya berdiri secara fisik, tetapi juga memiliki perlindungan secara spiritual. Tradisi mendarahi rumah baru menjadi wujud kearifan lokal yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan nilai-nilai adat, serta harapan agar rumah tersebut kelak menjadi tempat tinggal yang aman, damai, dan membawa keberkahan bagi seluruh penghuninya. Seperti yang disampaikan oleh bapak Alim Munas (51 Tahun) dirinya menyatakan bahwa:

“...prosesnya yang pertama ayam disembelih, lalu darahnya akan dibawa mengelilingi lokasi yang akan dibuat pondasi, sekaligus dengan batu yang sudah disusun 3 buah, tidak hanya batu saja tapi juga yang lainnya seperti kayu semen, *sesajen* dan alat-alat lainnya” (Wawancara, 09 Juli 2025).

Sama halnya dengan pendapat ibu caya (66 Tahun) mengatakan:

“...kalau orang tua-tua dahulu, itu dianggap sebagai pertanda, ayam akan disembelih diatas batu yang sudah disusun sebelumnya, kalau semisalnya ayam yang disembelih tadi terbang dan mati diluar kawasan batu tadi, maka itu duanggap sebagai pertanda yang tidak baik, sebaliknya kalau ayam tadi mati tepat dimana pertama dia diletakkan setelah disembelih berarti itu memiliki makna baik bagi orang yang punya rumah.” (Wawancara, 10 Juli 2025)

Didukung dengan yang disampaikan oleh bapak Toni (45 Tahun)

“...Prosesnya yang pertama kali didarahkan adalah lingkungan lokasi yang akan dibangun rumah dahulu, contohnya pondasi dibuat dengan benang, lalu darahkan batu, pasir, kayu.” (Wawancara, 15 Juli 2025).

Sejalan dengan yang disampaikan oleh bapak Pirin (57 Tahun) dirinya menyatakan:

“...mendarahkan itu caranya di ambil 3 buah batu, disusun, di letakkan disetiap sudut, lalu dia sembelih ayam, darah ayam itu ditetaskan ke batu tersebut, lalu darah tersebut ditetaskan ke sekeliling rumah beserta sesajen yang akan dibuat pondasi...” (Wawancara, 07 Juli 2025)

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa proses penyembelihan ayam sebelum penggunaan darahnya dilakukan dengan menumpuk tiga buah batu di sudut pondasi rumah yang telah ditentukan menggunakan benang. Ayam kemudian disembelih di atas tumpukan batu tersebut, dan darahnya dibiarkan mengalir ke batu serta ke tanah yang akan menjadi dasar pembangunan rumah.

Penyembelihan ayam di atas tumpukan batu memiliki makna simbolis sebagai pertanda. Setelah disembelih, ayam diletakkan di atas tumpukan batu. Jika ayam mati tepat di tempat pertama kali diletakkan, masyarakat meyakini hal tersebut sebagai pertanda baik. Sebaliknya, apabila ayam yang disembelih terlempar ke luar dari tumpukan batu, hal itu dianggap sebagai pertanda buruk dan dapat membawa malapetaka bagi pemilik rumah.



Gambar 3. Proses penyembelihan ayam dan mendarahi tiang-tiang rumah

Tahap Penutup

Setelah seluruh rangkaian prosesi adat selesai dilaksanakan, tahap berikutnya adalah pengolahan ayam yang telah disembelih sebagai bagian integral dari sistem upacara *buka abo*. Ayam yang digunakan dalam upacara adat tersebut dimasak dengan cara disinggang dan kemudian dibawa pulang oleh tukang bangunan yang terlibat dalam proses pembangunan rumah. Praktik ini berfungsi sebagai bentuk penghormatan simbolik atas peran tukang, sekaligus sebagai mekanisme pengakuan sosial terhadap kontribusinya dalam struktur komunitas.

Ayam yang disiapkan untuk konsumsi bersama oleh keluarga besar, termasuk mamak, merupakan ayam yang berbeda dari ayam ritual. Ayam yang telah digunakan dalam rangkaian upacara adat tidak dikonsumsi secara kolektif oleh keluarga, karena sejak awal telah ditetapkan sebagai bagian dari pemberian simbolik yang secara khusus diperuntukkan bagi tukang. Pemisahan ini menunjukkan adanya kategorisasi ritual terhadap objek konsumsi yang membedakan antara yang bersifat sakral.

Secara antropologis, praktik tersebut merefleksikan nilai-nilai penghormatan, pembagian peran sosial, serta sistem simbolik yang mengatur relasi antara individu, kelompok, dan kerja kolektif dalam masyarakat. Setiap unsur dalam upacara adat memiliki makna dan tata laksana yang bersifat normatif dan mengikat. Dengan demikian, pembagian ayam tidak semata-mata berfungsi sebagai distribusi makanan, melainkan sebagai medium simbolik yang menegaskan struktur sosial, relasi kekuasaan, dan kohesi budaya dalam sistem adat setempat.

Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh bapak Gobang (50 Tahun) mengatakan:

“...Setelah ayam disembelih, biasanya dimasak dengan cara disinggang, lalu dibawa pulang oleh tukang bangunan. Ayam yang akan dimakan bersama keluarga adalah ayam lain, bukan ayam yang digunakan dalam upacara tersebut. Ayam untuk upacara itu khusus untuk tukang, karena dialah yang mengerjakan rumah tersebut. Ayam yang digunakan cukup seekor saja....” (Wawancara, 15 Juli 2025).

Hal serupa dikatakan oleh ibuk Deen (45 Tahun) mengatakan:

“...Ayam yang disembelih kemudian dimasak dengan cara *disinggang*, lalu dibawa pulang oleh tukang. Ayam yang dimakan bersama mamak (paman) atau keluarga lainnya biasanya berbeda....” (Wawancara, 04 Juli 2025).



Gambar 4. Syukuran dan makan bersama

Makna upacara *buka abo* secara etik

Penolak Bala dan Gangguan Gaib

Upacara *buka abo* merupakan salah satu bentuk ritual budaya yang masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat Minangkabau salah satunya Kampung Tandikat Air Jambu, khususnya dalam konteks pembangunan rumah baru. Tradisi ini dilakukan dengan menyembelih seekor ayam dan memercikkan darahnya pada tanah serta bahan-bahan bangunan utama seperti kayu, batu, dan alat-alat konstruksi lainnya. Masyarakat percaya bahwa setiap tanah baru maupun bahan bangunan seperti kayu dari hutan besar berpotensi dihuni makhluk halus. Oleh karena itu, penyembelihan ayam dan penetesan darahnya di pondasi serta bahan bangunan dianggap mampu menolak penyakit, kecelakaan, maupun musibah yang mungkin menimpa penghuni rumah.

Hal ini ditegaskan dalam wawancara dengan Bapak Alim Munas (51 tahun) yang menyebutkan bahwa:

“...Itu kegunaannya salah satu kegunaannya adalah untuk menolak bala atau gangguan dari makhluk gaib. Misalnya, jika di tanah yang akan dibangun rumah itu ada makhluk halus atau penunggu karena tanah itu merupakan tanah baru, maka melalui prosesi *mandarahan*, diyakini mereka akan pergi atau pindah. Karena kita percaya, di mana pun tempatnya, makhluk gaib itu pasti ada, hanya saja tidak terlihat oleh manusia. Jadi sebelum menggali pondasi, dilakukan dulu penyembelihan ayam sebagai bentuk permissi dan penolak bala. Darah ayam itu diyakini sebagai pelindung agar tidak terjadi sakit atau kecelakaan, baik bagi pemilik rumah maupun tukang yang mengerjakannya. Contohnya, kalau kayu yang digunakan berasal dari *Rimbo Gadang* (hutan besar), sering kali kayu itu dianggap keramat atau memiliki isi. Maka penyembelihan darah itu juga dilakukan sebagai penangkal, agar tidak datang musibah atau kesialan dari unsur-unsur gaib yang mungkin kut bersama kayu itu. Karena kadang, jika kayu itu dipakai tanpa prosesi penyucian (*darahan*), orang yang tinggal di rumah bisa merasa tidak nyaman, sering bermimpi buruk, atau merasa ada yang aneh. Istilahnya, makhluk gaib itu ikut terbawa ke dalam rumah. Itulah gunanya ayam dalam tradisi ini sebagai simbol hutang dibayar, supaya tidak terjadi salah timbang atau salah terima antara dunia manusia dan dunia gaib...” (Wawancara, 09 Juli 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwasanya, darah ayam dalam konteks ini dipahami sebagai media simbolik yang berfungsi untuk memindahkan atau mengusir makhluk-makhluk gaib dari lokasi pembangunan. Tidak hanya tanah yang disucikan, tetapi juga seluruh bahan bangunan utama seperti kayu, terutama yang berasal dari hutan besar karena dianggap berpotensi membawa unsur keramat atau energi gaib yang dapat memengaruhi kenyamanan dan keselamatan penghuni rumah.

Kepercayaan ini bersumber dari pengalaman-pengalaman lokal di mana penggunaan bahan bangunan tanpa didahului dengan ritual *mandarahan* sering dikaitkan dengan munculnya gangguan spiritual. Misalnya, penghuni rumah merasa tidak nyaman, sering bermimpi buruk, atau mengalami peristiwa-peristiwa yang tidak dapat dijelaskan secara logika. Hal ini diartikan sebagai konsekuensi dari ikut terbawanya makhluk gaib yang menghuni bahan bangunan tersebut. Dalam pandangan masyarakat, tindakan *mandarahan* bukan sekadar bentuk adat, tetapi menjadi bentuk pengimbang atau penebus dalam relasi antara manusia dan dunia gaib disebut juga sebagai utang babayia salah batimbang, yakni istilah yang menggambarkan ketidakseimbangan akibat tidak adanya bayaran simbolik berupa darah kepada alam atau makhluk tak kasatmata.

Didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh bapak Toni (45 Tahun) yang menjelaskan hal serupa

“...Tradisi *mandarahan* menurut pemahaman masyarakat kampung kita adalah salah satu cara atau bentuk ikhtiar untuk menangkal gangguan dari makhluk halus atau yang bersifat gaib, seperti jin. Tujuannya untuk menebus dan menjadi penangkal agar tidak terjadi gangguan di kemudian hari. Karena seperti kita tahu, di kampung kita ini masih banyak yang percaya akan keberadaan makhluk halus seperti jin atau setan. Jadi kalau ada yang merasa was-was atau tidak tenang, maka darah ayam itu dijadikan pengganti atau tumbal untuk menghindari penyakit atau malapetaka. Istilahnya, ayam itu menjadi penebus agar tidak ada yang buruk menimpa pemilik rumah....” (Wawancara, 15 Juli 2025).

Senada juga dengan yang disampaikan oleh ibuk Gadih (55 Tahun)

“...Sebenarnya itu cuman tradisi, ibaratnya kan saat kita membangun rumah segala yang kita pakai dan gunakan itu baru, jadi kegunaannya untuk menolak yang ghaib lah, sejak dari nenek moyang memang seperti itu, nanti kalau semisalnya kita tinggalkan malah terjadi sesuatu yang tidak diinginkan menimpah diri kita.” (Wawancara, 04 Juli 2025).

Didukung dengan hal yang sama disampaikan oleh bapak Gobang (50 Tahun)

“...Tradisi *mandarahan* menurut pemahaman masyarakat kampung kita adalah salah satu cara atau bentuk ikhtiar untuk menangkal gangguan dari makhluk halus atau yang bersifat gaib, seperti jin. Tujuannya untuk menebus dan menjadi penangkal agar tidak terjadi gangguan di kemudian hari. Karena seperti kita tahu, di kampung kita ini masih banyak yang percaya akan keberadaan makhluk halus seperti jin atau setan. Jadi kalau ada yang merasa was-was atau tidak tenang, maka darah ayam itu dijadikan pengganti atau tumbal untuk menghindari penyakit atau malapetaka. Istilahnya, ayam itu menjadi penebus agar tidak ada yang buruk menimpa pemilik rumah....” (Wawancara, 15 Juli 2025).

Didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh Caya (66 Tahun)

“...Sebenarnya, tradisi *mandarahan* ini berangkat dari kepercayaan orang-orang tua dulu bahwa semua bahan yang akan digunakan untuk membangun rumah adalah sesuatu yang "baru"—belum pernah digunakan sebelumnya. Maka dari itu, perlu dilakukan penyucian atau penolak bala terlebih dahulu. Istilahnya, *mandarahan* ini adalah cara untuk *menolak ubih baliak* (menolak hal-hal yang tidak diinginkan yang mungkin ikut terbawa oleh benda-benda tersebut). Yang didarahi dalam tradisi ini bukan hanya lokasi tanahnya, tapi juga seluruh bahan bangunan yang utama seperti kayu, batu, pasir, dan alat-alat lainnya. Semuanya dianggap harus “dibayar” dengan darah ayam sebagai bentuk permissi kepada alam dan perlindungan terhadap gangguan yang tidak terlihat....” (Wawancara, 10 Juli 2025).

Berdasarkan wawancara dapat disimpulkan bahwasanya, makna tradisi mendarahi rumah baru bagi masyarakat di Kampung Tandikat Air Jambu adalah cerminan keyakinan kolektif terhadap keberadaan makhluk gaib yang diyakini mendiami ruang-ruang tertentu seperti tanah baru atau bahan bangunan dari alam, seperti kayu dari hutan. Prosesi penyembelihan ayam dan penggunaan darahnya dalam ritual ini dimaknai sebagai bentuk penolak bala, simbol permissi, sekaligus media penebus untuk menghindari gangguan spiritual. Masyarakat percaya bahwa jika prosesi ini diabaikan, maka dapat menimbulkan ketidakseimbangan antara manusia dan dunia gaib, yang berpotensi mendatangkan penyakit, kesialan, atau ketidaknyamanan bagi penghuni rumah. Oleh karena itu, *mandarahan* tidak hanya dipandang sebagai adat, tetapi juga sebagai upaya perlindungan dan harmonisasi antara manusia, alam, dan kekuatan tak kasatmata yang dipercayai hidup berdampingan dalam kehidupan sehari-hari.

Solidaritas sosial sesama warga masyarakat

Doyle (1994) dalam Utami (2021) menyatakan bahwa solidaritas sosial dipahami sebagai kekuatan yang menyatukan anggota dalam sebuah kelompok. Dalam. Sementara itu, Durkheim memaknai solidaritas sebagai rasa saling percaya antar anggota dalam kelompok atau komunitas. Dalam konteks masyarakat di kampung tandikan air jambu, Nilai solidaritas kekeluargaan yang sempat merenggang karena jarangya pertemuan menjadi kembali kuat melalui upacara *buka abo* dalam pembangunan rumah baru. Upacara ini bisa menjadi simbol kebersamaan yang mempepererat hubungan sosial, karena melibatkan kehadiran keluarga besar serta masyarakat setempat. Melalui upacara ini rasa kebersamaan kembali terbangun yang bersama-sama terlibat dalam persiapan acara dan juga dapat memperkuat solidaritas yang sempat pudar akibat kesibukan individu, Tetapi juga memperkuat semangat gotong royong sebagai bentuk solidaritas sosial antar sesama warga masyarakat.

Makna upacara *buka abo* dalam pembangunan rumah baru, setiap tahapan yang dilakukan saat mendarahi rumah ini mengandung makna bahwasanya prosesi penyembelihan ayam dan penggunaan

darahnya dalam upacara ini dimaknai sebagai bentuk penolak bala, simbol permissi, sekaligus media penebus untuk menghindari gangguan spiritual ayam disini dianggap sebagai tumbal agar nanti makhluk gaib tidak menceleakai orang yang menjadi penghuni rumah tersebut. Masyarakat Kampung Tandikat Air Jambu percaya bahwa jika prosesi ini diabaikan, maka dapat menimbulkan ketidakseimbangan antara manusia dan dunia gaib, yang berpotensi mendatangkan penyakit, kesialan, atau ketidaknyamanan bagi penghuni rumah. Oleh karena itu, upacara *buka abo* tidak hanya dipandang sebagai adat, tetapi juga sebagai upaya perlindungan dan harmonisasi antara manusia, alam, dan kekuatan tak kasatmata yang dipercayai hidup berdampingan dalam kehidupan sehari-hari. Makna-makna ini diinterpretasikan dalam sebuah prosesi pendarahan rumah baru yang sudah selayaknya harus dilestarikan oleh masyarakat. Dalam perspektif interpretatif Clifford Geertz, tindakan tersebut dianggap sebagai satu sistem keteraturan dari makna dan simbol simbol, yang dengan makna dan simbol tersebut individu akan mendefinisikan dunia mereka, menyatakan perasaan mereka dan membuat penilaian mereka sendiri (Geertz, 1992).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Jannah (2020) yang menemukan bahwa sebelum membangun rumah baru dilakukan sebuah tradisi dengan menyembelih hewan (ayam jantan), darah ayam tersebut diedarkan ke sekeliling rumah yang hendak dibangun dengan harapan agar rumah tersebut kuat dan kokok layaknya ayam jantan, serta keluarga yang menempati dihindarkan dari keburukan. Penelitian Ajisman (2020) juga memperkuat temuan ini yaitu tentang pembuatan kapal bagan yakni sebelum memulai mengerjakan membuat kapal bagan para tukang akan melakukan mantra atau ritual dan mendarahi kayu yang akan dipakai untuk membuat kapal tersebut dengan darah hewan. Temuan Afwinda (2023) menyoroti tentang nilai nilai gotong royong dan tolong menolong masyarakat adat dalam acara batagak kudo- kudo.

Khodijah & Harahap (2018) juga menemukan tradisi memasuki rumah baru yang disertai ritual berdoa yang sesuai ajaran Islam di Jawa yaitu doa keselamatan, minta rezeki, bahagia, nyaman, aman, dan tenteram, empati bagi orang lain kelak di hari nanti .Biasanya masyarakat suku Jawa dari rumah lamanya akan berbondong-bondong mengantarkan orang tersebut dalam melakukan pindah rumah barunya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Trumansyahjaya (2022) yaitu prosesi tradisi yang berhubungan dengan penentuan hari baik (*panggoba*), pengukuran bahan bangunan (*payango*), dan menolak bala atau malapetaka yang ada kaitannya dengan proses pembangunan tempat tinggal di Gorontalo. Septiana (2023) juga menunjukkan bahwa Ada juga upacara mamalas dengan menyembelih hewan, tetapi hal ini digunakan kalau hendak mendirikan bangunan tertentu, dimana darahnya dioleskan pada tiang bangunan atau pondasi dari bangunan itu agar yang bekerja pada bangunan. Kajian Putri et al(2020) turut menunjukkan upacara yang sederhana adalah mendarahi bagan atau kapal dengan darah ayam ataupun sapi, bahkan kerbau, yang dikenakan pada seluruh bagian kapal. Pemilik bagan melakukan prosesi adat untuk meminta berkah pada Tuhan ketika bagan tersebut akan dilepas ke laut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa upacara *buka abo* dalam prosesi pembangunan rumah baru masyarakat Kampung Tandikat Air Jambu Pesisir Selatan memiliki makna simbol mendarahi rumah baru bagi masyarakat di Kampung Tandikat Air Jambu adalah cerminan keyakinan kolektif terhadap keberadaan makhluk gaib yang diyakini mendiami ruang-ruang tertentu seperti tanah baru atau bahan bangunan dari alam, seperti kayu dari hutan. Prosesi penyembelihan ayam dan penggunaan darahnya dalam ritual ini dimaknai sebagai bentuk penolak bala, simbol permissi, sekaligus media penebus untuk menghindari gangguan spiritual. Masyarakat percaya bahwa jika prosesi ini diabaikan, maka dapat menimbulkan ketidakseimbangan antara manusia dan dunia gaib, yang berpotensi mendatangkan penyakit, kesialan, atau ketidaknyamanan bagi penghuni rumah. Oleh karena itu, *mandarahan* tidak hanya dipandang sebagai adat, tetapi juga sebagai upaya perlindungan dan harmonisasi antara manusia, alam, dan kekuatan tak kasatmata yang dipercayai hidup berdampingan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui teori interpretatif Clifford Geertz, dapat dipahami bahwa tindakan tersebut dianggap sebagai satu sistem keteraturan dari makna dan simbol simbol, yang dengan makna dan simbol tersebut individu akan mendefinisikan dunia mereka, menyatakan perasaan mereka dan membuat penilaian mereka sendiri. Upacara ini bukan sekadar ritual adat, melainkan bentuk ajaran moral yang menegaskan pentingnya kebersamaan, kesopanan, dan saling menghormati antaranggota masyarakat. Penelitian lanjutan diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan meninjau aspek lain dari upacara *buka abo*, seperti perubahan makna simbol seiring perkembangan zaman, atau perbandingan makna tradisi serupa di daerah lain di Minangkabau.

Daftar Rujukan

- Afwindi, M., S, N., Putra, I., & Dewi, S. F. (2023). Nilai gotong royong dan tolong-menolong masyarakat adat dalam acara batagak kudo-kudo. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 3(1), 53–61. <https://doi.org/10.24036/jecco.v3i1.155>
- Ajisman, A. (2020). Kearifan Lokal dalam Pembuatan Kapal Bagan di Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia Kabupaten Pesisir Selatan 1980-2017. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 6(1), 1–32. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v6i1.150>
- Amin, M., Wongso, J., & Tela, N. (2024). Arsitektur Rumah Adat Suku Bendang Kenagarian Air Tiris di Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. *Ranah Arsitektur*, 01(0), 39–50.
- Andriani, A. M., Erman, S., & Ernawita, E. (2023). Ritual Mandaghai di Desa Lumindai Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto. *Laga-Laga: Jurnal Seni Pertunjukan*, 9(2).
- Azmi, U. (2022). Tradisi Tegak Rumah pada Masyarakat Penghulu di Desa Lubuk Bedorong Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(2), 396. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v12i2.332>
- Croswell, J. W. (2019). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Edisi Keempat. Pustaka Pelajar.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Kanisius.
- Jannah, M. (2020). Tradisi Mendarahi Rumah di Solok Selatan. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.30983/it.v4i1.2623>
- Khodijah, S. N., & Harahap, R. (2018). Tradisi memasuki rumah baru pada suku jawa di kota medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(2), 351-358.
- Koentjaraningrat. (2007). *Sejarah Teori Antropologi*. UI Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- Putri, S. H., Asnan, G., & Nur, M. (2020). Kehidupan Dan Aktivitas Budaya Bahari Masyarakat Nelayan Nagari Airhaji Kabupaten Pesisir Selatan. *Patanjala Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 12(1), 87. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v12i1.553>
- Rerung, A. D. (2017). Ma'Dandan pada Upacara Mangrara Banua Tongkonan Yohanes Rerung Di Pangala' Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara. Universitas Negeri Makasar.
- Ritonga, A., Salma, & Bakhtiar. (2024). Mengulas Makna Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah (ABSSBK) Dalam Masyarakat Minangkabau. *Humani (Hukum Dan Masyarakat Madani)*, 14(1), 95–109.
- Septiana, D., Arianti, S., & Marselina, S. (2023). Tradisi Bapalas Bidan pada Suku Dayak Ngaju di Desa Tangkahun Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau Meretas : Jurnal Ilmu Pendidikan. *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 113–121.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Trumansyahjaya, K. (2022). Konsep “Mo Mayango” Sebagai Tradisi Pembelajaran Pembangunan Rumah Tinggal Di Gorontalo. *Jurnal Vokasi Sains dan Teknologi*, 1(2), 29–34. <https://doi.org/10.56190/jvst.v1i2.7>